



Tradisi Larung Sesaji: Analisis Nilai Sosial Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kabupaten Tuban

Dinda Nur Safitri¹, Gunawan Hadi Purwanto², Asri Elies Alamanda³

Program Studi Hukum, Universitas Bojonegoro, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: dnursafitri30@gmail.com gunawanhadipurwanto565@gmail.com
alamandaelies@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

The Larung Sesaji tradition in Karang Sari Village is a coastal cultural practice that reflects gratitude, reverence for nature, and the strengthening of social identity. This study aims to describe the social, moral, spiritual, and ecological values embedded in the tradition, analyze community participation, and identify the factors that influence its continuity. Using a descriptive qualitative method through interviews, observations, and documentation, the research finds that Larung Sesaji integrates social, cultural, and spiritual functions that reinforce community cohesion and harmonious relations with nature. Intergenerational participation serves as an important medium for transmitting local wisdom, while the symbolic elements of the ritual embody values of gratitude and respect for natural forces. The sustainability of the tradition is maintained through the community's ability to adapt to modernization without diminishing its core essence. In conclusion, Larung Sesaji remains a vital tradition that strengthens cultural identity and supports the preservation of local coastal heritage in Karang Sari.

Keywords: Larung Sesaji, Local Wisdom, Coastal Tradition, Community Participation

ABSTRAK

Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari merupakan praktik budaya pesisir yang mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan penguatan identitas sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial, moral, spiritual, dan ekologis dalam tradisi tersebut, menganalisis partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa Larung Sesaji mengintegrasikan fungsi sosial, kultural, dan spiritual yang memperkuat kohesi masyarakat dan hubungan harmonis dengan alam. Partisipasi lintas generasi menjadi sarana penting bagi transmisi kearifan lokal, sementara simbol-simbol ritual mengandung nilai syukur dan penghormatan terhadap kekuatan alam. Keberlanjutan tradisi terjaga melalui kemampuan masyarakat beradaptasi dengan modernisasi tanpa menghilangkan esensi ritual. Kesimpulannya, Larung Sesaji tetap menjadi tradisi yang memperkuat identitas dan pelestarian budaya masyarakat pesisir Karang Sari.

Kata Kunci: Larung Sesaji, Kearifan Lokal, Tradisi Pesisir, Partisipasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Tradisi Larung Sesaji merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan terhadap laut, dan pengikat kebersamaan warga. Di Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban, tradisi ini menempati posisi penting sebagai warisan budaya yang memuat nilai moral, spiritual, dan sosial yang membantu menjaga keseimbangan hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pandangan (Koentjaraningrat, 1979) mengenai kebudayaan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan kolektif, Larung Sesaji tidak hanya hadir sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas komunitas. Dalam perkembangan saat ini, perubahan dalam pola hidup dan cara masyarakat memaknai tradisi turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlanjutan praktik budaya ini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pesisir memiliki peran signifikan dalam menjaga kebersamaan dan identitas budaya masyarakat nelayan. Penelitian (Khotimah, 2018) mengenai Sedekah Laut di Teluk Penyus Cilacap mengungkap bahwa praktik ritual tersebut menjadi medium yang mempererat solidaritas sekaligus menjaga keseimbangan hubungan masyarakat dengan lingkungan laut. Temuan yang sejalan juga disampaikan oleh (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) dalam penelitiannya yang mencatat bahwa tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Ratu mampu menumbuhkan nilai gotong royong dan meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan adat. Selain itu studi (Amanatin et al., 2024) mengungkap bahwa ritus sedekah laut di Muarareja, Kota Tegal, tetap mempertahankan fungsi sosialnya sebagai penguat jaringan sosial dan identitas budaya, meskipun masyarakat setempat menghadapi dinamika perubahan akibat urbanisasi. Meskipun ketiga studi tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik ritual di berbagai kawasan pesisir, belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah tradisi Larung Sesaji di Karangsari, yang memiliki karakter sosial-budaya tersendiri dan memerlukan kajian mendalam.

Kekosongan kajian terlihat pada belum tersedianya penelitian yang menelaah secara mendalam dan menyeluruh praktik Larung Sesaji di Karangsari, khususnya yang menelaah dimensi nilai sosial, moral, spiritual, dan ekologis yang membentuk esensi praktik budaya tersebut. Penelitian yang ada sejauh ini lebih banyak membahas tradisi pesisir di daerah lain, sehingga belum memberi gambaran yang cukup tentang konteks lokal Karangsari yang memiliki ciri sosial dan budaya yang berbeda. Setiap komunitas pesisir memiliki pola hubungan, susunan sosial, dan makna simbolik yang khas.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya kajian yang menguraikan secara mendalam nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan ekologis dalam tradisi Larung Sesaji di Karangsari. Selain itu, pola partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan ritual belum terdokumentasi secara komprehensif, terutama dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Di sisi lain, hubungan antara praktik tradisi lokal dengan kerangka kebijakan pemajuan kebudayaan nasional juga belum banyak dibahas.

Karena itu, tradisi yang terlihat mirip sekalipun dapat berjalan dengan nilai, cara pandang, hukum adat, dan dinamika masyarakat yang berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya (Purwanto, 2022). Selain itu, penelitian yang membahas bagaimana masyarakat Karangsari menjaga keterlibatan bersama dalam prosesi Larung Sesaji, terutama di tengah arus perubahan sosial dan modernisasi, masih sangat terbatas. Kondisi ini berpengaruh pada kurangnya pemahaman akademik mengenai mekanisme sosial dan hukum adat yang memungkinkan tradisi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini.

Secara lebih luas, kajian yang mengaitkan praktik Larung Sesaji dengan kerangka kebijakan kebudayaan nasional masih sangat terbatas. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa tradisi lokal merupakan komponen fundamental identitas bangsa yang perlu dijaga keberlanjutannya melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun demikian, hingga kini belum banyak penelitian yang membahas secara rinci bagaimana Larung Sesaji di Karangsari dipahami dalam kerangka pemajuan kebudayaan nasional, termasuk perannya dalam mendukung pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Minimnya kajian yang menghubungkan perspektif lokal dengan kebijakan pada tingkat yang lebih luas menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan sesuai konteks dalam studi mengenai Larung Sesaji.

Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya penting untuk memperkuat pemahaman akademik mengenai tradisi tersebut, tetapi juga relevan bagi perumusan strategi kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik tradisi lokal beradaptasi terhadap dinamika modernisasi dan perubahan sosial, sehingga nilai-nilai budaya tetap dapat dipertahankan tanpa kehilangan relevansinya dalam masyarakat. Dengan demikian, studi yang mengintegrasikan perspektif lokal dan kebijakan nasional menjadi krusial untuk memastikan pelestarian Larung Sesaji berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai sosial, moral, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karangsari, (2) menganalisis bentuk, intensitas, dan pola partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi, (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi dalam dinamika sosial dan budaya kontemporer. Melalui penyajian analisis yang tersusun secara sistematis dan berlandaskan pada karakteristik lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih mendalam dan komprehensif dalam memahami tradisi masyarakat pesisir.

Pendekatan yang menekankan konteks lokal ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih holistik mengenai nilai, praktik, dan dinamika sosial-budaya yang membentuk keberlangsungan tradisi tersebut. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya yang berorientasi pada partisipasi masyarakat, dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kultural semata, tetapi juga selaras dan relevan dengan kebijakan nasional terkait pemajuan

kebudayaan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi pengembangan strategi pelestarian tradisi lokal, sehingga keberlanjutan budaya dapat terjaga secara efektif dalam konteks sosial, ekonomi, dan regulasi yang berlaku.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan pendekatan sosiologis dan historis untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Larung Sesaji beserta nilai sosial dan kearifan lokal di Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat setempat, dengan sumber data yang ditentukan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang diperlukan. Jenis data meliputi data primer hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa literatur, dokumen lokal, dan catatan sejarah terkait tradisi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses penyusunan, pengelompokan, dan penafsiran untuk mengungkap praktik tradisi, makna budaya, nilai sosial, dan perjalanan historis tradisi secara menyeluruh, dengan menekankan interpretasi data sesuai konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Sahir, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji pada masyarakat Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban

Hasil penelitian Larung Sesaji di Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban, memiliki hakikat yang terletak pada integrasi antara fungsi sosial, kultural, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat pesisir. Secara sosial, ritual ini memperkuat solidaritas dan identitas komunitas melalui partisipasi kolektif dalam setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan sesaji, transportasi ke laut hingga pembacaan doa. Observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai kelompok umur menegaskan norma sosial, menumbuhkan tanggung jawab bersama, serta memperkuat kohesi masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga menegaskan nilai kerja sama dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam perspektif spiritual, tradisi Larung Sesaji mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan kekuatan supranatural serta alam di sekitarnya. Selama prosesi berlangsung, doa dan persembahan yang dipanjatkan tidak sekadar ritual, melainkan menjadi sarana bagi masyarakat untuk memohon keselamatan, menghindari berbagai bencana, serta mendapatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Huda et al., 2017). Keterlibatan bersama dalam tradisi ini menunjukkan penerapan norma sosial yang berlaku, sekaligus mendorong rasa tanggung jawab kolektif serta memperkuat identitas kelompok. Keterlibatan seluruh warga menegaskan bahwa ritual ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat (Dewi et al., 2025).

Secara sosial, tradisi ini berkontribusi pada penguatan identitas kolektif serta peningkatan solidaritas antarwarga. Partisipasi masyarakat tampak pada setiap

rangkaian prosesi, mulai dari tahap persiapan, penataan perlengkapan, hingga pelaksanaan doa bersama (Dwi Amita Noviarwati & Bagus Wahyu Setyawan, 2021). Warga memahami bahwa praktik tersebut memuat ajaran mengenai penghargaan antarsesama, prinsip berbagi yang proporsional, serta komitmen menjaga kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, Larung Sesaji tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung penguatan nilai sosial secara berkesinambungan.

Dari perspektif kultural dan filosofis, Larung Sesaji berfungsi sebagai wadah strategis untuk menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Pemaknaan terhadap simbol-simbol yang hadir pada setiap tahapan ritual mulai dari pemilihan bahan sesaji, perangkaian elemen ritual, hingga prosesi pelarungan ke laut menggambarkan bahwa tradisi ini mengajarkan nilai moral yang mencakup kesederhanaan, sikap rendah hati, tanggung jawab sosial, serta ekspresi syukur. Partisipasi anak-anak dan remaja dalam rangkaian prosesi memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerima pendidikan informal terkait sejarah, kebudayaan, dan nilai sosial masyarakat. Oleh sebab itu, Larung Sesaji dapat dipahami sebagai sarana transmisi kearifan lokal dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus, sehingga keberlanjutan tradisi tetap terjaga dan identitas serta solidaritas komunitas semakin menguat (Fatimah et al., 2019).

Upaya melestarikan tradisi Larung Sesaji di Karangsari berlangsung di tengah arus modernisasi, urbanisasi, serta perkembangan media digital yang kian intensif. Walaupun perubahan sosial tersebut mendorong munculnya pola hidup baru, namun generasi muda masih memiliki ketertarikan untuk berperan dalam keberlanjutan tradisi, meski partisipasinya perlu diarahkan dan diperkuat melalui kegiatan yang lebih terstruktur. Kaum muda melihat tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, tetapi bagian dari identitas lokal yang patut dijaga (Usmaedi et al., 2024). Para tokoh masyarakat juga menegaskan bahwa keberlanjutan Larung Sesaji sangat bergantung pada keterlibatan lintas generasi yang mampu menjaga kesinambungan nilai dan praktik budaya.

Pola keterlibatan yang terbentuk di masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu tradisi tidak semata ditopang oleh upaya menjaga bentuk ritual yang diwariskan, melainkan juga oleh kemampuan entitas sosial untuk menyesuaikan praktik budaya tersebut dengan perubahan sosial yang terus berlangsung. Proses penyesuaian ini tidak menggeser substansi ritual, tetapi justru membuka ruang bagi tradisi untuk mempertahankan relevansinya di tengah perkembangan zaman. Dengan adanya adaptasi tersebut, tradisi menjadi lebih mudah dijangkau dan dipahami oleh generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh kapasitas entitas sosial dalam mengintegrasikan nilai-nilai lama ke dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan makna utamanya.

Dengan dinamika sosial yang terus berkembang, Larung Sesaji tidak lagi dipahami sebatas peninggalan budaya masa lampau, melainkan sebagai unsur identitas kolektif yang tetap hidup dan mengalami penyesuaian sesuai konteks sosial masyarakat. Partisipasi generasi muda, sinergi berbagai lembaga, serta

kemampuan entitas sosial dalam merespons perubahan memberikan landasan yang semakin kuat bagi keberlanjutan tradisi ini. Dalam kerangka penelitian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hakikat Larung Sesaji dipertahankan melalui perpaduan fungsi spiritual, sosial, dan kultural yang terus bekerja secara berkesinambungan. Hasil analisis ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya ditopang oleh nilai-nilai simbolik yang dikandungnya, tetapi juga oleh proses sosial yang memungkinkan tradisi tersebut tetap adaptif, relevan, dan diterima oleh masyarakat di tengah perubahan zaman.

Bentuk proses pelaksanaan tradisi Larung Sesaji yang diselenggarakan Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban

Tradisi yang berkembang di Karangsari tidak dapat dipisahkan dari karakter wilayah pesisir yang menjadi ruang hidup masyarakatnya. Kondisi geografis yang didominasi oleh laut tersebut membentuk pola interaksi, sistem pengetahuan, dan ekspresi budaya, sehingga praktik-praktik tradisional termasuk Larung Sesaji muncul sebagai respons kolektif terhadap lingkungan serta sebagai upaya menjaga keteraturan sosial dan nilai-nilai lokal yang diwariskan. Masyarakat Karangsari meyakini adanya entitas laut yang dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan keselamatan nelayan. Kepercayaan ini diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi Larung Sesaji, yang berfungsi sebagai sarana penghormatan sekaligus permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari bencana laut. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar bentuk adat, melainkan juga cerminan hubungan spiritual antara masyarakat pesisir dengan kekuatan supranatural yang diyakini mengatur alam sekitarnya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah larung merujuk pada tindakan melarungkan atau menghanyutkan sesuatu ke dalam air, sedangkan sesaji mengacu pada persembahan berupa makanan, bunga, dan berbagai benda simbolik lainnya. Dengan demikian, Larung Sesaji dapat dipahami sebagai ritual budaya di mana sesaji-sesaji tersebut dihanyutkan ke laut atau perairan sebagai bentuk penghormatan, permohonan keselamatan, serta ungkapan syukur masyarakat terhadap kekuatan alam dan entitas spiritual. Tradisi larung sesaji di Karangsari dipandang sebagai sarana memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahap ritual, mulai dari persiapan hingga pelarungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta memperkuat identitas kelompok sosial. Keyakinan warga untuk melestarikan tradisi ini secara turun-temurun menegaskan fungsi ritual sebagai pengikat sosial sekaligus warisan budaya bernilai tinggi.

Ritual turun-temurun ini tidak hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga merupakan manifestasi mendalam dari rasa syukur kolektif masyarakat terhadap limpahan rezeki, kesehatan, dan keselamatan yang telah diberikan. Pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Karangsari dilakukan secara terstruktur selama tiga hari, dengan penentuan waktu ritual yang sengaja disesuaikan saat air laut surut, antara bulan Agustus hingga November, untuk memastikan kelancaran seluruh prosesi.

Hari pertama ritual Larung Sesaji difokuskan pada kegiatan gotong royong, yang melibatkan partisipasi aktif warga, mulai dari nelayan, pemilik kapal, hingga

tokoh masyarakat setempat. Seluruh peserta secara kolektif bahu-membahu membersihkan pantai, menata area ritual, serta mengumpulkan bahan-bahan pendukung seperti kayu glugu untuk ajir. Selain itu, warga juga menyiapkan sesaji yang akan digunakan dalam prosesi, meliputi tumpeng, bunga, dan ayam bakar, yang masing-masing memiliki makna simbolik dan spiritual. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam aktivitas ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, tetapi juga menegaskan nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji, sekaligus berperan sebagai sarana pemelihara solidaritas dan kohesi kelompok sosial.

Hari kedua ritual Larung Sesaji difokuskan pada aspek spiritual yang mendalam, di mana seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan entitas spiritual yang dihormati. Menjelang sore, para nelayan berpengalaman memulai prosesi pemasangan ajir (Tiang Pancang) di tengah laut, yang menjadi tempat penempatan kepala sapi yang telah dihias secara simbolik dan estetis. Kepala sapi ini merupakan sesaji wajib dan menjadi pusat persembahan utama kepada Ndayang, sebagai manifestasi rasa syukur serta doa agar nelayan selalu diberikan keselamatan, terlindung dari badai, dan dijauhkan dari segala risiko kecelakaan saat melaut. Proses ini juga melibatkan koordinasi antara nelayan, keluarga, dan warga lainnya, menunjukkan adanya keterlibatan kolektif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan tradisi. Penempatan kepala sapi di ajir bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karangsari. Malam harinya, warga berkumpul dalam acara Jagongan (Melekan)

“Sesajen dalam Larung Sesaji harus lengkap, dan yang paling penting adalah kepala sapi. Kalau ada yang kurang atau kepala sapinya tidak ada, sesaji yang dihanyutkan tidak akan diterima dan akan dikembalikan lagi” (MK, Wawancara tokoh masyarakat, 6 Nov 2025)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, tradisi Larung Sesaji di Karangsari masih terpelihara dengan sangat kental, mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga pelestarian dan keberlanjutannya menjadi sangat penting untuk dijaga.

Hari ketiga merupakan tahap yang paling dinantikan dalam rangkaian tradisi karena menjadi puncak dari seluruh prosesi Larung Sesaji. Pada pagi hari sekitar pukul 07.00, masyarakat mulai berkumpul untuk mempersiapkan arak-arakan sesaji yang terdiri atas tumpeng, aneka bunga, serta Bekakak, yaitu replika perahu kecil yang dibuat khusus untuk keperluan ritual. Rombongan warga kemudian mengarah sesaji tersebut melalui jalur pemukiman menuju kawasan pesisir sebagai bentuk penghormatan sekaligus simbol pengantar doa. Setelah tiba di tepi pantai, sesaji dipindahkan ke perahu dan dibawa menuju perairan lepas untuk dihanyutkan. Miniatur perahu yang dilarungkan ini menggambarkan representasi armada nelayan Karangsari, yang diharapkan memperoleh kelimpahan rezeki, keselamatan, serta keberkahan dalam aktivitas melaut.

Usai pelaksanaan ritual di tengah laut, masyarakat kembali berkumpul di daratan untuk melanjutkan acara makan bersama. Empat tumpeng telah disiapkan sebelumnya satu diperuntukkan sebagai bagian dari sesaji dan tiga lainnya disediakan untuk dikonsumsi oleh warga. Tradisi makan bersama ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga berfungsi memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara warga. Setelah seluruh rangkaian doa dan makan bersama selesai, acara ditutup dengan hiburan rakyat berupa pertunjukan orkes. Kehadiran orkesan tidak hanya melambangkan ungkapan syukur dan kegembiraan kolektif, tetapi juga menjadi media rekreasi yang menegaskan bahwa ritual Larung Sesaji merupakan momen penting yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat Karangasari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karangasari memiliki hakikat yang berakar pada perpaduan nilai spiritual, sosial, dan kultural yang menjadi penopang kehidupan masyarakat pesisir. Keterlibatan warga dari berbagai generasi dalam seluruh rangkaian ritual menegaskan peran tradisi ini sebagai penguat identitas kolektif, sarana menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, serta medium transmisi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur prosesi selama tiga hari memperlihatkan bahwa setiap simbol dan tahapan ritual memiliki fungsi dan makna yang membantu mempertahankan kohesi sosial serta rasa kebersamaan antarwarga.

Di tengah perkembangan sosial dan modernisasi, Larung Sesaji tetap bertahan karena kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan praktik budaya tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih relevan dan terus dihidupi oleh generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penguatan strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat dan pemanfaatan media digital untuk mendukung dokumentasi serta edukasi budaya agar kearifan lokal tetap lestari.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., Supangkat, B., & Padjadjaran, U. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7, 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>
- Dewi, S., Bashith, A., Amin, S., Kurniawan, M. A., & Maulidiah, L. (2025). The Tradition of Larung Sesaji: Social Value And Its Influence on The Lives of Blitar's Coastal Communities. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 237–250. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19185>
- Dwi Amita Noviarwati, & Bagus Wahyu Setyawan. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo

-
- Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 226–236.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>
- Fatimah, R., Arum, P. D. A., Ratnasar, T. A., & Dew, S. (2019). Nlai Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, November.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). *Functions and Values of Ritual " Larung Sesaji Kelud " in the Community of around Kelud Mountain*. 10(2), 156–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2744>
- Khotimah, K. (2018). The Coastal Thanksgiving Tradition (Tradisi Sedekah Laut) in Teluk Penyu Beach, Cilacap. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1), 68–84.
<https://doi.org/10.24090/IBDA.V16I1.1391>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Purwanto, G. H. (2022). *Buku Ajar Hukum Adat Memahami Hukum Adat Dan Sistem Hukum Indonesia*. Sarnu Untung.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)).
- Usmaedi, Lansiwi, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Curtular Heritage Preservation Through Community Engagment a New Paradigm For Social Sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, SocialSciences, and Education(IJHSED)*, 1(2), 50–59.
<https://doi.org/10.54783/cv5q0011>